

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Fakta menunjukkan hasil pendidikan bangsa Indonesia selama ini belum memuaskan. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Di era globalisasi dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin pesat, sumber daya manusia Indonesia dituntut lebih kompetitif agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Berdasarkan laporan beberapa lembaga internasional, tingkat daya saing sumber daya manusia Indonesia kurang mengembirakan. Menurut catatan *Human Development Report* tahun 2003 versi UNDP seperti yang dituliskan (Nurhadi, 2004:1), peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia berada di urutan 112. Indonesia berada jauh di bawah Filipina (85), Thailand (74), Malaysia (58), Brunei Darussalam (31), Korea Selatan (30), Singapura (28). *Internasional Educational Achievement* (IEA) melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei.

Berbagai upaya telah dilakukan Depdiknas untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar kinerja tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Agar kompetensi yang diharapkan dalam pelajaran matematika dapat dicapai lebih cepat, efektif dan efisien, siswa harus menyadari bahwa matematika

mempunyai peran besar dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan Perguruan Tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa bidang studi matematika penting dalam pendidikan, bahkan bukan hanya dalam dunia pendidikan, Matematika juga sangat penting dibutuhkan dalam kehidupan. Begitu banyak alasan yang menjadikan matematika tersebut menjadi salah satu bidang studi harus ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cockrof (dalam Abdurrahman, 2003 : 253) bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Cornelius (dalam Abdurrahman, 2003 : 253) juga menambahkan bahwa :

Alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, sarana mengenal pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas, sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa matematika memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan, sehingga seharusnya matematika penting dan dijadikan bidang studi yang difavoritkan siswa, namun kenyataannya matematika belum menjadi pelajaran yang difavoritkan siswa, melainkan matematika menjadi momok bagi siswa dalam mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yaniawaty (<http://annie.student.umm.ac.id.htm>) bahwa “Mata pelajaran matematika kerap dianggap momok bagi sebagian besar peserta didik”.

Namun kenyataannya mutu pendidikan matematika di Indonesia masih sangat rendah hasil belajarnya yang dicapai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan data UNESCO

(<http://zainurie.wordpress.com>) :“Data UNESCO menunjukkan bahwa peringkat matematika Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara. Sejauh ini, Indonesia masih belum mampu lepas dari deretan penghuni papan bawah”. Sejalan dengan hal ini, (Fauzan, 2008:9) menyatakan bahwa : “ Pada umumnya guru masih “bergulat” dengan berbagai situasi, seperti : siswa merasa bosan dalam pembelajaran, siswa tidak mampu mengerjakan PR atau latihan, dan hasil belajar siswa rendah”.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh (Abdurrahman, 2003:252) bahwa : “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Hasil belajar matematika siswa juga rendah di SMP Swasta Pembangunan Galang Kabupaten Deli Serdang, khususnya kelas VII. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti kepada salah seorang guru matematika di sekolah tersebut, Bapak J. Purba pada tanggal 20 Juli 2012 mengatakan bahwa : “Nilai rata-rata ujian matematika siswa masih rendah dan belum tuntas, karena masih banyak yang dibawah kriteria ketuntasan mengajar (KKM) yaitu 63”.

Dan berdasarkan tes diagnostik yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas VII-B diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa pada tes diagnostik awal terhadap 6 orang dari 35 siswa atau 17% yang memiliki tingkat ketuntasan rendah, 20 orang siswa atau 60 % yang memiliki tingkat ketuntasan sangat rendah. Skor rata – rata tes diagnostik adalah 47,714. Hasil lengkapnya dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 1.1. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa pada Tes Diagnostik

Interval Penilaian	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Siswa
90% - 100 %	Sangat Tinggi	1	3%	
80% - 89 %	Tinggi	1	3%	

65% - 79 %	Sedang	6	17%	47,714
55% - 64 %	Rendah	6	17%	
00% - 54 %	Sangat Rendah	21	60%	
	Jumlah	35	100%	

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa terletak pada penerapan model serta metode mengajar yang kurang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh (Trianto, 2007:1) bahwa : "Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak J. Purba, peneliti menyimpulkan penyebab rendahnya hasil belajar siswa di SMP Swasta Pembangunan Galang Kabupaten Deli Serdang, khususnya kelas VII adalah model dan cara mengajar guru matematika belum efektif dan siswa belum diajak berinteraksi secara langsung dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika di SMP Swasta Pembangunan Galang , peneliti menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Bilangan bulat.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bilangan bulat adalah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang mampu membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna bagi siswa. Guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi

informasi. CTL hanya salah satu model pembelajaran yang dihubungkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih bermakna.

Penggunaan model pembelajaran CTL pada materi pokok bilangan bulat diharapkan anak belajar menjalani sendiri, mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Ada 7 langkah yang harus ditempuh guru dalam penerapan model pembelajaran CTL di kelas (Trianto, 2009:111) yaitu : (1) Konstruktivisme, (2) Inkuiri, (3) Bertanya, (4) Masyarakat belajar, (5) Pemodelan, (6) Refleksi, (7) Penilaian autentik.

Penggunaan LKS sangat membantu pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, karena dengan adanya LKS siswa tidak hanya menerima penjelasan guru melainkan siswa dapat bekerja sama dan membagi ide dalam mempertimbangkan jawaban yang benar.

Melalui *Contextual Teaching and Learning*, peneliti mengharapkan dapat membuat perubahan bagi para siswa SMP Swasta Pembangunan Galang Kabupaten Deli Serdang dalam mempelajari materi bilangan bulat sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat dari tahun ke tahun dan membantu guru matematika khususnya kelas VII dalam mengajarkan Bilangan bulat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul ” **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Swasta Pembangunan Galang Pada Materi Bilangan Bulat Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) T.A 2012/ 2013**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Matematika dianggap pelajaran yang sulit oleh siswa.

2. Hasil belajar siswa dalam matematika masih rendah, khususnya pada materi bilangan bulat di SMP Swasta Pembangunan Galang.
3. Penggunaan model dan cara mengajar guru belum efektif.
4. Proses pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh pembelajaran tradisional.

1.3. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka penulis merasa perlu memberi batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah dan jelas. Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bilangan bulat di SMP Swasta Pembangunan Galang tahun ajaran 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam memahami materi bilangan bulat ?
2. Upaya apakah yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual pada materi bilangan bulat di kelas VII SMP Swasta Pembangunan Galang Tahun Ajaran 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab semua permasalahan pokok penelitian yaitu Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam memahami materi bilangan bulat.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Swasta Pembangunan Galang pada materi bilangan bulat dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada tahun ajaran 2012 / 2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan diterapkannya tujuan penelitian ini, dapat diharapkan manfaatnya sebagai berikut :

1. Bagi siswa
Sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
2. Bagi calon guru / guru matematika
Sebagai bahan informasi mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
3. Bagi pihak sekolah
Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan membantu pihak sekolah menjalin komunikasi yang positif dengan siswa.
4. Bagi peneliti
Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon pengajar di masa yang akan datang.